

BAB I

PENDAHULUAN

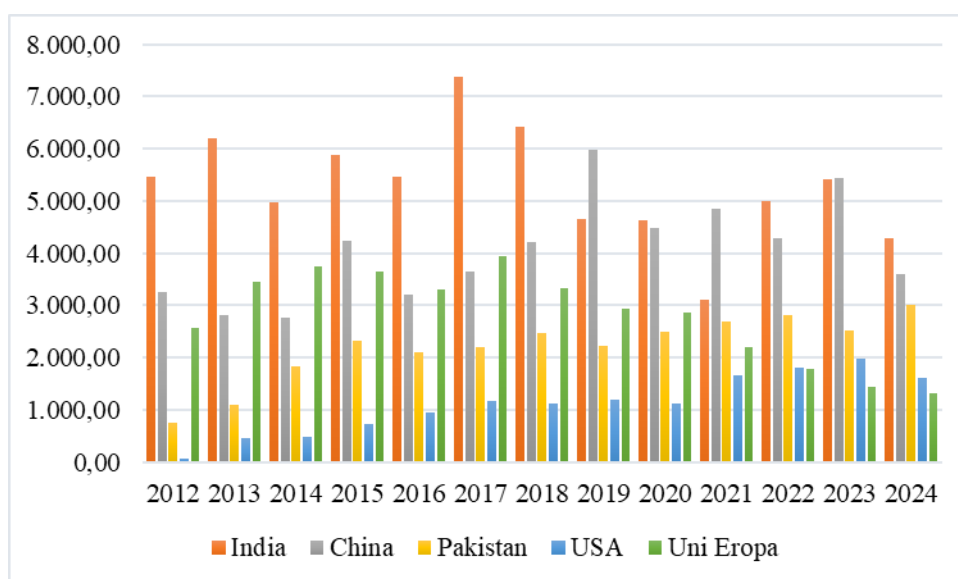
1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perdagangan internasional meliputi perdagangan barang dan jasa dengan pelaku utama serta antar negara. Oleh karena itu, tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk memuaskan kebutuhan setiap negara, meningkatkan pangsa pasar barang, meningkatkan tingkat produksi, serta meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor (Ruchban *et. al.*, 2025:815). Kegiatan ekspor di Indonesia, menjadi salah satu peran penting dalam menyumbang devisa negara. Terutama, ekspor yang berasal dari sektor industri pertanian dan perkebunan. Salah satu produk perkebunan utama Indonesia adalah kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*). Minyak kelapa sawit mempunyai keunggulan untuk menghasilkan minyak nabati (CPO) dan minyak inti sawit mentah (CPKO) yang sangat dibutuhkan oleh banyak industri. Minyak kelapa sawit dipakai dan diproses oleh industri untuk menghasilkan biodiesel, bahan baku oleokimia, dan bahan baku pangan (Tiara *et. al.*, 2023:1000).

Indonesia memiliki peran strategis untuk mencukupi kebutuhan produksi minyak sawit global sebab merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar (Kementrian Keuangan RI, 2024). Hal ini dikarenakan realitas negara Indonesia adalah negara agraris beriklim tropis yang mempunyai potensi kekayaan alam yang dapat digunakan untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, termasuk kelapa sawit. Sehingga, komoditas minyak sawit (CPO) sangat berguna

dan banyak diminati di seluruh dunia (Saragi & Yasa, 2024:61). Menurut Sekretariat Jenderal Pertanian (2024), dengan luas areal 16,83 juta hektar dan produksi 46,82 juta ton pada tahun 2022, Indonesia menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Serta, dapat mengekspor lebih dari 55% minyak kelapa sawit dunia. Setiap tahun, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus naik hingga mencapai 26,13 juta ton pada tahun 2023. Industri kelapa sawit Indonesia memperkuat posisi ekonomi negara dengan melakukan kegiatan ekspor ke pasar global, dimana terdapat lima negara tujuan utama yang menjadi importir terbesar komoditas kelapa sawit Indonesia. Berikut disajikan data ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan utama.

Gambar 1. 1 Ekspor CPO Indonesia Pada Negara Tujuan



Sumber: BPS Indonesia 2025, diolah (2025)

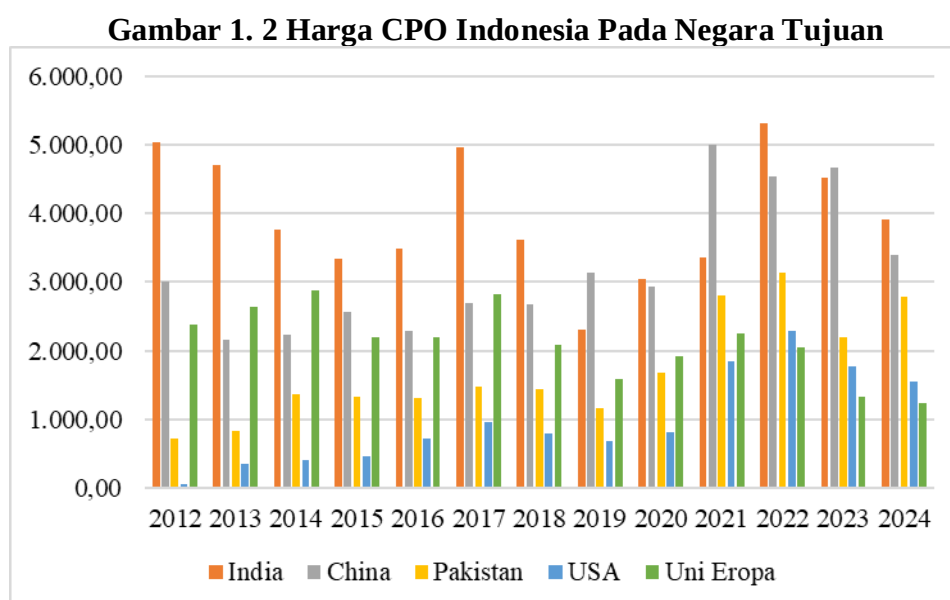
Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah ekspor ke-5 negara tujuan utama dari periode 2012-2024 mengalami tren fluktuasi dari setiap negara importir. Dimana, ke lima negara tersebut merupakan negara terbesar yang melakukan impor minyak sawit dari Indonesia, yakni negara India, China, Pakistan, Amerika Serikat, dan Uni

Eropa. Posisi pertama jumlah ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama ditempati oleh negara India, dengan total ekspor dari tahun 2012-2024 sebanyak 68.852,40 ribu/ton. Sedangkan untuk negara lain seperti China dengan total sebesar 52.769,70 ribu/ton, Pakistan total sebesar 28.496,50 ribu/ton, Amerika Serikat sebesar total 14.371,80 ribu/ton, dan Uni Eropa melakukan impor minyak sawit Indonesia dengan total sebesar 36.530,60 ribu/ton.

Sementara itu, faktor yang mempengaruhi Indonesia sebagai negara pengekspor CPO terbesar dikarenakan Indonesia memiliki area produksi perkebunan kelapa sawit yang begitu luas. Saat ini, industri kelapa sawit mempunyai prospek yang sangat menjanjikan karena *output*-nya terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat (Batubara *et. al.*, 2023:23). Saat periode 2015-2024 sektor kelapa sawit Indonesia menunjukkan tren peningkatan penyerapan tenaga kerja. Data BPDP Sawit (2025), ada penyerapan langsung sekitar 4,7 hingga 9,7 juta tenaga kerja di sektor pertanian, dimana angka tersebut meliputi 5,2 juta tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit negara-swasta dan 4,5 juta tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit rakyat.

Selain itu, salah satu indikator utama yang menentukan ekspor CPO Indonesia adalah harga CPO Indonesia ke lima negara tujuan utama. Harga CPO yang didasarkan pada harga FOB (*Free on Board*). FOB ialah perhitungan biaya asuransi yang dibebankan kepada importir ketika barang atau komoditi di atas kapal dan diangkut, di mana risiko dalam perjalanan sampai negara tujuan sudah menjadi tanggung jawab milik importir (Suryana, 2024:339). Secara umum, aturan FOB disebutkan sebagai keadaan di mana penjual (eksportir) dan pembeli (importir)

menyepakati cara penyerahan barang. Harga barang yang diukur berdasar harga barang ditambah semua biaya yang dikeluarkan sampai barang tiba di atas kapal (*on board*) di pelabuhan yang ditentukan (Pamungkas *et al.*, 2024:67) . Jadi, harga CPO yang diasumsikan ke harga FOB, sudah termasuk harga CPO itu sendiri, ditambah dengan seluruh biaya yang bersangkutan dengan pemuatan komoditas CPO ke atas kapal di pelabuhan untuk dikirim ke negara importir. Berikut disajikan harga CPO Indonesia periode 2012-2024.

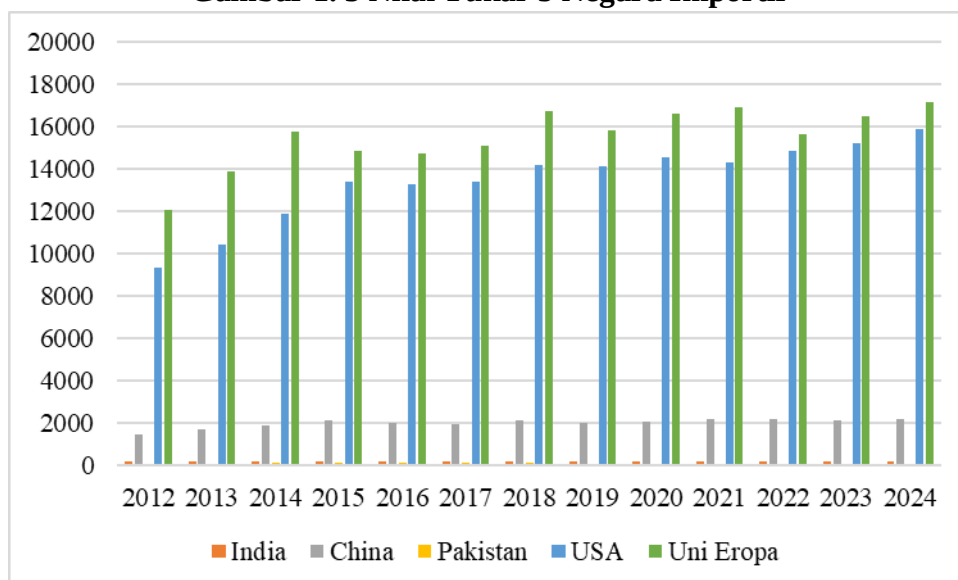


Sumber: BPS Indonesia (2025), diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 harga CPO Indonesia yang diukur berdasarkan nilai FOB ke-5 negara tujuan utama menunjukkan tren fluktuasi selama periode 2012-2024. Fluktuasi harga CPO ini memperlihatkan dinamika pasar internasional CPO dunia, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seperti, kebijakan ekspor, biaya produksi, serta nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Naik turunnya harga CPO Indonesia juga akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran negara improtir. Selain itu, harga CPO juga dapat mempengaruhi

produksi dan penawaran ekspor minyak sawit Indonesia. Sehingga, dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia secara menyeluruh (Wahyuni *et. al.*, 2021). Dalam ekspor, perubahan inilah yang menjadi tolok ukur dan pertimbangan untuk ekspor CPO Indonesia ke-5 negara tujuan utama. Hal ini, dapat dipengaruhi oleh nilai tukar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor. Berikut disajikan grafik perubahan nilai tukar tahun 2012-2024.

Gambar 1. 3 Nilai Tukar 5 Negara Importir



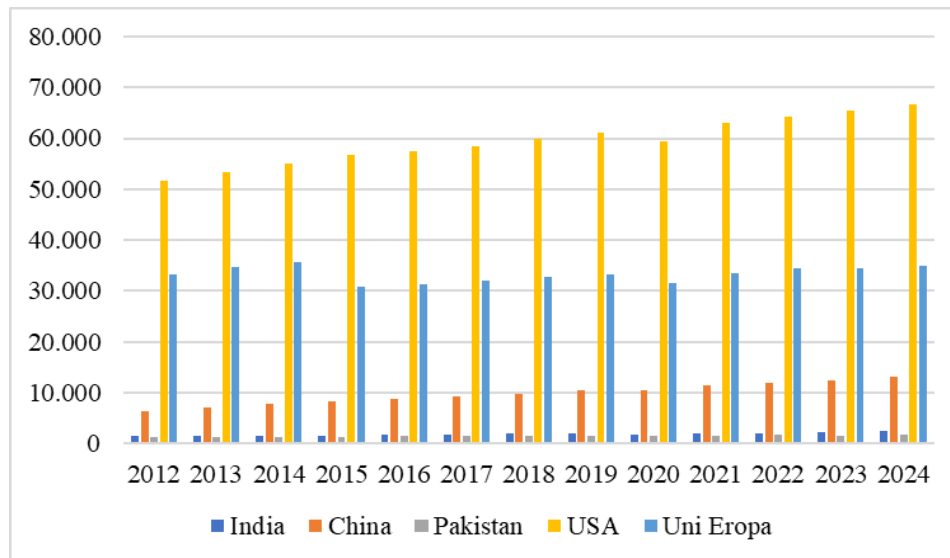
Sumber: Bank Indonesia (2025), diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.3 Nilai Tukar ke-5 negara tujuan utama, memperlihatkan perubahan nilai tukar negara importir terhadap rupiah Indonesia. Pada tahun 2022-2024, untuk nilai tukar rupee India dan Pakistan terhadap rupiah cenderung melemah. Hal ini, mengakibatkan penurunan pada volume ekspor di kedua negara tersebut, dikarenakan nilai rupiah Indonesia mengalami penguatan atau apresiasi. Selain itu, kondisi ini bisa mengakibatkan persaingan harga CPO di pasar global, dikarenakan nilai tukar mata uang asing menurun dan harga komoditas

CPO Indonesia relatif mahal. Sementara itu, nilai mata uang yuan China, dollar Amerika Serikat dan euro Uni Eropa terhadap rupiah Indonesia menguat atau mengalami apresiasi pada periode ini. Sehingga, harga komoditas CPO Indonesia relatif murah serta hal ini menjadikan peluang volume ekspor CPO Indonesia meningkat. Dalam kegiatan ekspor maupun impor, nilai tukar diperlukan untuk membandingkan harga antara mata uang suatu negara dengan negara yang lain. Nilai tukar juga merupakan salah satu bagian penting dari komponen volume ekspor CPO Indonesia. Perubahan pada nilai tukar (KURS) dapat menyebabkan harga barang dan jasa relatif menjadi lebih mahal atau bahkan lebih murah (*Wahyuni et. al.*, 2021:1106).

Selanjutnya, kelebihan atau kekurangan nilai tukar mata uang negara akan berimbas ke nilai ekspor negara tersebut. Jika mata uang negara tersebut mengalami penguatan atau apresiasi, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun dan sebaliknya (*Ramadhana et. al.*, 2023:321). Selain berpengaruh dalam dinamika perdagangan internasional, transisi nilai tukar mempunyai pengaruh langsung, terutama dalam kontribusi *Gross Domestic Product* (GDP) dalam pertumbuhan ekonomi negara importir. Berikut disajikan grafik GDP 5 negara importir.

Gambar 1. 4 GDP 5 Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2024



Sumber: World Bank, Tradings Economics, diolah (2025)

Pada Gambar 1.5 GDP 5 Negara Tujuan Utama Ekspor CPO Indonesia tahun 2012-2024. Lima negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia yakni India, China, Pakistan, Amerika Serikat, dan Uni Eropa mengalami fluktuasi GDP dari tahun ke tahun. Fluktuasi GDP ini membuktikan dinamika ekonomi global yang dipengaruhi oleh suatu hal seperti pandemi COVID-19, kebijakan perdagangan, dan gejolak energi. Di mana, melihat dari grafik GDP improtir didominasi oleh USA (Amerika Serikat) yang tertinggi. Disusul oleh negara Uni Eropa, memiliki pertumbuhan cenderung stabil dari tahun ke tahun. Sama halnya dengan Uni Eropa, GDP negara China juga mengalami kestabilan dari tahun 2012-2024. Serta, negara India dan Pakistan, memiliki GDP yang cenderung rendah per tahunnya.

Kondisi ekonomi negara tujuan, yang bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto atau GDP, adalah salah satu bagian utama yang mempengaruhi kinerja ekspor (Salvacesa & Ervani, 2025:127). Dengan tolok ukur peningkatan atau penurunan

GDP suatu negara, pertumbuhan ekonomi dapat terukur (Pratomo *et. al.*, 2022:98). Hal ini terjadi karena peningkatan PDB disebabkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa, yang pada hasilnya dapat meningkatkan ekspor (Tiara *et. al.*, 2023:1001). Apabila GDP suatu negara tinggi, pengeluarannya juga akan tinggi, maknanya kapasitas jual beli barang/jasa dengan negara lain juga akan meningkat, terutama untuk impor (Juni Karlina *et. al.*, 2022:853). Sehingga, GDP ke lima negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia, merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.

Meskipun ekspor kelapa sawit ke lima negara tujuan utama sangat berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, sektor minyak sawit masih memiliki tantangan di internal maupun eksternal. Dimana, tantangan dari internal seperti keterbatasan pada infrastruktur pelabuhan yang menjadi permasalahan utama, yang menyebabkan antrean kapal yang panjang dan menunggu waktu yang lama (Pratomo *et. al.*, 2022:107). Selain itu ada tantangan dari masalah regulasi, yaitu mengenai kebijakan ekspor CPO di Indonesia sering mengalami perubahan yang disebabkan oleh ketentuan *Domestic Market Obligation* (DMO), pajak ekspor, dan persyaratan administrative lainnya yang tidak menentu (Peraturan Menteri Perdagangan No.22 Tahun 2023) serta biaya logistik yang relatif tinggi yang menyebabkan penurunan pada daya saing ekspor CPO Indonesia (Pratomo *et. al.*, 2022:107)

Sementara itu, tantangan dari eksternal per negara tujuan utama juga mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia seperti kebijakan seperti di India,

menghadapi hambatan di tingkat peraturan internal. Kebijakan pemerintah yang mendorong pembukaan besar-besaran lahan sawit di wilayah utara yang bertujuan untuk ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan menimbulkan kekhawatiran terkait dampak sosial dan lingkungan. Serta, kurangnya perusahaan kelapa sawit di India yang bertanggungjawab pada program perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan seperti sertifikasi RSPO atau *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (Ihwanudin & Daspar, 2025:11037).

Tantangan eksportir Indonesia ke negara China juga mengalami hambatan, yaitu menghadapi kesukaran untuk masuk di pasar Tiongkok. Seringkali, peraturan yang ketat memerlukan dokumentasi yang komprehensif, sertifikasi mutu, dan kepatuhan terhadap peraturan impor tertentu. Contohnya, Administrasi Umum Kepabeanan Tiongkok (GACC) mewajibkan prosedur inspeksi dan karantina yang ketat untuk pengimporan produk pertanian. Prosedur ini dipastikan untuk patuh terhadap standar keamanan pangan dan dilakukan pengujian secara keseluruhan untuk residu pestisida. Sehingga, Usaha Kecil Menengah (UKM) mendapatkan sumber daya dan pengalaman perdagangan internasional yang terbatas, dan menavigasi regulasi ini dapat menjadi tantangan. Selain itu, masalah logistik menjadikan ekspor semakin sulit, dikarenakan biaya relatif tinggi dan keterbatasan infrastruktur juga mempengaruhi biaya ekspor ke Tiongkok (Kusuma Paksi *et. al.*, 2024:7).

Ekspor CPO ke negara Pakistan merupakan salah satu bagian dari 5 tujuan negara utama ekspor minyak sawit Indonesia, dengan pangsa pasar sekitar 10% pada 2023 (Gapki, 2024). Tetapi, dalam akhir-akhir ini, ekspor negara Pakistan

menghadapi tantangan yang signifikan. Di Pakistan, krisis ekonomi pasca banjir 2022 dan inflasi tinggi pada tahun 2024 menyebabkan depresiasi mata uang Pakistan sebesar 25%. Sehingga, mengakibatkan adanya kebijakan proteksionisme, termasuk pembatasan impor dan peningkatan pajak bea masuk sebesar 15%, menyebabkan permintaan CPO turun (World Bank, 2024).

Ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas primer seperti kelapa sawit, yang memiliki nilai tambah rendah, hal ini menjadi permasalahan utama dalam ekspor Indonesia ke negara Amerika Serikat. Ini memperlemah posisi tawar Indonesia di pasar dunia terutama pada saat harga komoditas global mengalami perubahan. Serta regulasi yang membuat kenaikan pada biaya ekspor dan memperlambat masuknya produk ke pasar AS. Selain itu, regulasi sering berubah seiring perubahan politik dan tekanan konsumen dan kelompok lingkungan, akibatnya eksportir Indonesia mengalami kesulitan. Harga minyak nabati global, kurs mata uang, & ketegangan geopolitik sangat mempengaruhi permintaan minyak sawit AS (Rahayu et. al., 2025:1296). Ditambah dengan Amerika Serikat yang menerapkan tarif impor balik sebesar 32% yang menargetkan pada ekspor minyak sawit Indonesia, sehingga menjadi tren proteksionisme perdagangan internasional semakin ketat (Suryantoro et. al., 2025:37).

Sementara itu, dari negara Uni Eropa, dimana Kebijakan Energi Terbarukan (RED) Uni Eropa bertujuan untuk mengembangkan energi terbarukan dan mengurangi deforestasi dan emisi karbon. Versi terbarunya, RED II diterapkan pada tahun 2018, yang membatasi ekspor CPO Indonesia ke wilayah Uni Eropa (Hasan et. al., 2022 dalam Subagja et. al., 2025:2). Dengan adanya kebijakan RED

II ini, produksi minyak kelapa sawit Indonesia terimbas dampak langsung dari RED II. Sehingga permintaan minyak kelapa sawit dari negara Uni Eropa mengalami penurunan dan mengurangi nilai jual minyak kelapa sawit di pasar internasional (Subagja *et. al.*, 2025:2).

Melihat uraian di atas, ada beberapa penelitian yang meneliti terkait determinan ekspor CPO Indonesia dengan harga CPO. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widad (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Analysis Determinants of Indonesian Palm Oil Export Volume to Ten Major Destination Countries”, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa harga minyak sawit berpengaruh positif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hamzah & Santoso (2020) dalam artikelnya “Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016”, menunjukkan harga CPO berpengaruh negatif.

Selanjutnya, penelitian mengenai determinan volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai tukar yang dilakukan oleh Ramadhana & Hadi (2023) dalam artikelnya “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit di Indonesia Periode 1990-2020”, menunjukkan bahwa nilai tukar menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Namun, peneliti lainnya yang dilakukan oleh Kholis & Suseno (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia: Penerapan Model SEM-PLS”, menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Sementara itu, penelitian mengenai determinan volume ekspor CPO Indonesia dengan GDP yang dilakukan oleh Jenflower *et. al.* (2024) dalam artikelnya “*Study on Indonesia Crude Palm Oil Exports to Six Main Destination Countries 2000-2021*”, menunjukkan bahwa GDP per kapita negara tujuan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Gultom & Sinaga (2023) dalam artikelnya “*Indonesian Crude Palm Oil (CPO) Exports Trough the Gravity Model Approach*”, menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Oleh sebab itu, penelitian ini diteliti untuk mengisi kesenjangan atau gap pada penelitian sebelumnya yang telah menganalisis terkait determinan volume ekspor CPO Indonesia. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu yang pertama terletak pada penggunaan metode. Banyak penelitian terdahulu hanya mengandalkan penggunaan metode dengan pendekatan REM/FEM ataupun pendekatan *gravity*. Namun, masih minim penelitian yang menggunakan metode estimasi GMM (*Generalized Method of Moments*) pada data panel dinamis. Pada penelitian ini, GMM dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan, diantaranya GMM merupakan metode instrumen variabel yang digagas oleh Arellano dan Bond (1991). Prinsip GMM menjadikan estimasi model data panel dinamis, yang menghasilkan nilai estimasi yang efisien, konsisten, dan tidak bias (Azizah, 2023:14). Serta, untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, penelitian ini menggunakan periode waktu penelitian yang terbaru, dikarenakan

penelitian sebelumnya belum menganalisis periode pasca COVID-19 dan kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan sekarang.

Penelitian ini, diharapkan mampu untuk memperluas literatur terkait penggunaan metode estimasi yang lebih efisien seperti GMM, dibandingkan dengan estimasi yang lainnya. Serta, dapat memberikan gambaran empiris terkait determinan yang berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan bagi pemerintah, pelaku industri, dan petani sawit.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, dapat memunculkan perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari Harga CPO (X_1) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) periode 2012-2024 dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments*?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari Nilai Tukar (X_2) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) periode 2012-2024 dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments*?
3. Bagaimana pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari GDP Importir (X_3) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) periode 2012-2024 dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari Harga CPO (X_1) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments* periode 2012-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari Harga CPO (X_2) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments* periode 2012-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek serta jangka panjang dari Harga CPO (X_3) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia (Y) dengan estimasi model regresi data panel dinamis *Generalized Method of Moments* periode 2012-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia berdasarkan hasil empiris

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah (Kementrian Perdagangan dan Kementrian Pertanian) untuk membuat kebijakan ekspor seperti diversifikasi pasar atau perundingan tarif perdagangan

- 2) Temuan ini berguna bagi pelaku industri sawit, seperti perusahaan eksportir, dalam menyusun harga dan pengurangan risiko terkait fluktuasi ekspor CPO
- 3) Penelitian ini memberikan perspektif dari negara produsen utama tentang keberlanjutan dan perdagangan adil bagi pembuat kebijakan global

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan, antara lain:

1. Penelitian hanya terfokus pada lima negara tujuan ekspor utama, sehingga tidak mencakup keseluruhan mitra dagang CPO Indonesia
2. Variabel independen penelitian terbatas, hanya menggunakan 3 variabel bebas. Seperti, harga CPO (X_1), nilai tukar (X_2), GDP importir (X_3)
3. Analisis terbatas pada periode 2012-2024 dikarenakan, pengaruh oleh faktor luar seperti pandemi dan konflik geopolitik. Oleh sebab itu, generalisasi periode lain harus hati-hati
4. Penggunaan data sekunder dari sumber resmi seperti BPS, Trading Economics, Bank Indonesia, dan World Bank yang mungkin belum tentu akurat atau tersedia secara menyeluruh setiap tahun